

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Layanan Konseling Individual

1. Pengertian layanan konseling individual

Konseling (*counseling*) merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan.¹

Istilah konseling dahulu di terjemahkan dengan penyuluhan. Penerjemahan penyuluhan atas kata konseling ternyata menimbulkan kerancuan dan sering menimbulkan salah persepsi dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk madrasah, konseling dengan arti penyuluhan tidak dilakukan seperti halnya penyuluhan pertanian, hukum, keluarga berencana, dan lain-lain, dimana orang dikumpulkan dalam jumlah yang banyak lalu penyuluh memberikan ceramah. Dalam dunia pendidikan praktik konseling dilakukan dalam suasana hubungan atau komunikasi yang bersifat individual.

Istilah konseling yang diadopsi dari bahasa Inggris “*counseling*” di dalam kamus artinya dikaitkan dengan kata “*counsel*” memiliki beberapa arti yaitu nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), dan pembicaraan (*to take counsel*) berdasarkan arti di atas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.²

¹Tohirin. *Op Cit.* hal 21

²*Ibid.* hal 22

Konseling juga berarti relasi atau hubungan timbal balik antara dua orang individu (konselor dan klien) di mana konselor berusaha membantu klien untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada saat ini dan yang akan datang.³

Konseling merupakan suatu kewajiban bagi guru pembimbing dan konseling untuk mendorong, merangsang dan meningkatkan perkembangan siswa, merangsang hendaknya peduli terhadap perkembangan siswa dan perkembangan siswa yang optimal untuk semua siswa asuhnya.⁴Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dengan guru pembimbing. Membahas berbagai hal tentang permasalahan yang di alami oleh siswa/ klien.

Konseling individual merupakan layanan konseling yang di selenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dengan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang di alami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang klien, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju pengentasan masalah.⁵

Pada dasarnya layanan konseling individual terselenggara atas inisiatif klien. Namun demikian, guru pembimbing tidak boleh hanya sekedar menunggu saja kedatangan klien, sebaliknya, harus aktif mengupayakan agar siswa-siswa yang bermasalah menjadi sadar bahwa dirinya bermasalah, menjadi sadar bahwa masalah-

³*Ibid.* Hal 23

⁴Suhertina.*Op Cit.* Hal 46

⁵ Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, Fakultas Ilmu Pndidikan UNP, 2004, Hal 1

masalah itu tidak boleh dibiarkan begitu saja, dan menjadi sadar bahwa mereka memerlukan bantuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.⁶

2. Tujuan Layanan Konsling Individual

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang di alami klien.

Secara khusus, tujuan layanan konseling individual adalah merujuk kepada fungsi-fungsi bimbingan dan konseling. *Pertama*, merujuk kepada fungsi pemahaman, maka tujuan layanan konseling adalah agar klien memahami seluk-beluk yang dialami secara mendalam dan komperhensif, positif dan dinamis. *Kedua*, merujuk kepada fungsi pengentasan, maka layanan koseling individual bertujuan untuk mengentaskan klien dari masalah yang di hadapinya. *Ketiga*, di lihat dari fungsi pengembangan dan pemeliharaan, tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri klien. Dan seterusnya sesuai dengan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling.⁷

3. Isi Layanan Konseling Individual

Isi layanan konseling individual berbeda dengan isi layanan-layanan lainnya, isi layanan konseling individual tidak di tentukan oleh konselor (pembimbing) sebelum

⁶ Prayitno, *Pelayanan Bimbingan Konseling di Sekolah (SMP)*, Padang 1997

⁷Tohirin. *Op Cit.* Hal 164

proses konseling dilaksanakan.⁸Layanan konseling individual yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing bertujuan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang di alami oleh peserta didik.

Materi yang dapat diangkat melalui layanan konseling individual ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini di laksanakan untuk seluruh masalah siswa secara individual (dalam berbagai bidang bimbingan yaitu: bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier).⁹

4. Asas dalam konseling individual

Menurut Arifin dan Ety Kartikawati (1995) dan Prayitno dan Erman Amti (1999) dalam Tohirin asas-asas yang berkenaan dengan praktik atau pekerjaan dalam konseling adalah:

1. Asas kerahasiaan

Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan individu aau siswa yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus dirahasiakan. Asas ini merupakan asas kunci karena apabila asas ini dipegang teguh, konselor akan mendapat kepercayaan dari klien sehingga mereka akan memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling sebaik-baiknya.

⁸*Ibid.* hal 165

⁹ Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Hal 85

2. Asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing maupun dari pihak klien. Klien diharapkan secara sukarela, tanpa terpaksa dan tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya.

3. Asas keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun klien.

4. Asas kekinian

Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan klien saat ini. Asas kekinian mengandung makna bahwa pembimbing tidak boleh menunda-nunda memberikan bantuan.

5. Asas kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling, siswa yang telah dibimbing hendaknya bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan kepada konselor.

6. Asas kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak kan memberikan hasil yang berarti apabila klien tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

7. Asas kedinamisan

Usaha bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing yaitu perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

8. Asas keterpaduan

Individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang apabila keadaannya tidak seimbang, tidak serasi dan tidak terpadu, justru akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu, usaha bimbingan dan konseling hendaklah memadukan berbagai aspek kepribadian klien.

9. Asas kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum atau Negara, norma ilmu, maupun norma kebiasaan sehari-hari.

10. Asas keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan professional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan tersebut.

11. Asas alih tangan kasus

Konselor sebagai manusia, diatas kelebihannya tetap memiliki keterbatasan kemampuan. Tidak semua masalah yang dihadapi klien berada dalam kemampuan konselor untuk memecahkannya. Apabila konselor telah mengerahkan segenap tenaga dan kemampuannya untuk memecahkan masalah klien, tetapi belum berhasil, maka konselor yang bersangkutan harus memindahkan tanggung jawab pemberian bimbingan dan konseling kepada konselor yang lebih mengetahui.

12. Asas tutwuri handayani.

Asas ini menunjuk pada suasana umum yang hendak tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara pembimbing dengan siswa.

5. Teknik layanan konseling individual

a) Teknik umum

Pengembangan proses layanan konseling individual oleh konselor dilandasi oleh dan juga sangat di pengaruhi oleh suasana penerimaan klien, konselor menggunakan berbagai teknik dalam pelayanan konseling individual dalam mencapai tujuan konsling. Teknik-teknik tersebut meliputi:

- 1) Kontak mata
- 2) Kontak psikologis
- 3) Ajakan untuk berbicara
- 4) Tiga M (mendengar dengan cepat, memahami secara tepat, merespon secara tepat dan positif)
- 5) Keruntutan
- 6) Pertanyaan terbuka
- 7) Dorongan minimal
- 8) Refleksi (isi dan perasaan)
- 9) Penyimpulan
- 10) Penafsiran
- 11) Konfrontasi
- 12) Ajakan untuk memikirkan sesuatu yang lain
- 13) Peneguhan hasrat
- 14) Penfrustasian klien
- 15) Strategi tidak memaafkan klien
- 16) Suasana diam

- 17) Transfensi dan kontra-transferensi
- 18) Teknik eksperiensial
- 19) Interpestasi pengalaman masa lampau
- 20) Asosiasi bebas
- 21) Sentuhan jasmani
- 22) Penilaian
- 23) Pelaporan.¹⁰

Menurut Yeni Karneli teknik-teknik dalam melaksanakan konseling ada tiga tahapan, yaitu: *pertama* teknik dalam hubungan konseling. *Kedua*, teknik penjelajahan masalah. *Tiga*, teknik intervensi masalah.¹¹

b) Teknik khusus

Dalam layanan konseling individual teknik khusus digunakan untuk membina kemampuan pada diri klien terutama yang mengarah pada kehidupannya sehari-hari. Jenis-jenis teknik khusus itu adalah:

- 1) Pemberian informasi
- 2) Pemberian contoh
- 3) Pemberian contoh pribadi
- 4) Perumusan tujuan
- 5) Latihan penanganan
- 6) Kesadaran tubuh
- 7) Desentisasi dan sensitasi
- 8) Kursi kosong permainan peran

¹⁰ Prayitno, *Op. Cit.*, Hal 18-19

¹¹ Yeni Karneli, *Teknik dan Laboratorium Konseling 1*. (Padang: DIP Universitas Negri Padang. 1999)

- 9) Latihan keluguan
- 10) Latihan seksual
- 11) Analisis transaksional
- 12) Analisis gaya hidup
- 13) Kontrak.¹²

B. Masalah Interaksi Sosial

1. Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial dapat diartikan sebagai persoalan-persoalan yang terjadi dalam hubungan sosial. Dalam perkembangan individu dengan individu lain tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar, tapi ada kalanya terjadi kesenjangan dan perbenturan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya, keadaan ini dapat teraktualisasi lewat cara beradaptasi, cara berkomunikasi dan cara bertingkah laku.

Siswa sebagai individu akan menghadapi berbagai masalah tentunya berbeda antara satu dengan yang lain. Konsekwensinya siswa akan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula sesuai dengan jenis masalah yang dihadapinya masalah sosial itu yang dialami siswa itu antara lain masalah hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan guru, hubungan dengan lingkungan bermacam-macam serta masalah dalam berkomunikasi

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, yang dilandasi budi pekerti dan tanggung jawab kemasyarakatan dan bernegara.

¹² Prayitno, *Op. Cit.*, Hal 23-24

2. Pengertian Interaksi Sosial

D.Hendropuspito dalam Abdullah Idi interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok.¹³

Interaksi sosial bersifat positif dapat menciptakan terjadinya kerja sama yang pada akhirnya mempermudah terjadinya asimilasi. Proses sosial adalah aspek dinamis dari kehidupan masyarakat, di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia atau dengan lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus. Interaksi sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara dua belah pihak, antara individu dengan individu atau kelompok lainnya dalam mencapai satu tujuan.¹⁴

3. Syarat-syarat interaksi sosial

Sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. terjadinya suatu kontak sosial tidaklah tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap interaksi tersebut.

a. Adanya kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa latin *Con* atau *Cum* yang artinya bersama-sama dan *Tango* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti sama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa harus menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio atau surat. Oleh karena

¹³Abdullah Idi dan Safarina Hd, Psikologi *Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, Hal 81

¹⁴*Ibid.* Hal 82

itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama bagi terjadinya kontak.¹⁵ terjadinya suatu kontak sosial tidaklah tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap interaksi tersebut.¹⁶

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk

- 1) antara orang perorangan
- 2) antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- 3) antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.¹⁷

Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila orang-orang yang berhubungan langsung bertemu muka. Sementara itu, kontak sekunder terjadi apabila yang berhubungan membutuhkan suatu perantara.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang

¹⁵ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, Hal 66

¹⁶ J Dwi Narworo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2007,

¹⁷ Sarjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal 66

ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.¹⁸ Pentingnya Kontak sosial dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi sosial.

4. Faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a. Faktor imitasi

G trade dalam *Abdullh Idi* menyatakan bahwa imitasi ini merupakan faktor satu-satunya yang melandasi interaksi sosial.¹⁹ Peran imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulang bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara isyarat dan lain-lain kita pelajari pada mula-mulanya mengimitasi, juga cara berpakaian, adat istiadat dan konvensi-konvensi lainnya. Di lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi itu mempunyai peranannya, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Selanjutnya, apabila seorang telah dididik dalam suatu tradisi tertentu yang melingkupi situasi sosial, maka orang itu memiliki suatu “krangka cara-cara tingkah laku dan sikap-sikap moral” yang dapat menjadi

¹⁸*Ibid*, Hal 67

¹⁹Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Op cit.*, Hal. 88

pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif. Dan dalam didikan ke dalam suatu tradisi modern maupun kuno, imitasi memang peran penting.

Proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, seperti yang berlangsung juga pada faktor sugesti. Dan hal ini dapat menghambat perkembangan kebiasaan berfikir kritis. Dengan kata lain, adanya peranan imitasi dalam interaksi sosial dapat memajukan gejala-gejala kebiasaan mala berfikir kritis pada individu manusia, yang mendangkalkan kehidupannya.²⁰

b. Faktor sugesti

Faktor sugesti adalah dorongan bagi seorang untuk melakukan atau bersikap seperti apa yang di harapkan oleh pemberi sugesti. Dalam sugesti, orang dengan sengaja secara aktif memberikan pandangan, pendapat, saran, norma, dan sebagainya, agar orang lain dapat menerima dan melakukan apa yang diberikan.²¹

Sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.

Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan mudah

²⁰ W. A. Gerungan Dipl. *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2000, Hal 59

²¹ Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Op cit.*, Hal. 88

terjadi bila memenuhi syarat-syarat dahulu. Sugesti akan mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Sugesti karena hambatan berfikir
2. Sugesti karena keadaan pikiran terpecah belah
3. Sugesti karena mayoritas
4. Sugesti karena minoritas
5. Sugesti karena *ill to believe*.²²

c. Faktor identifikasi

Faktor identifikasi adalah faktor yang mendorong untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Orang cenderung untuk identik terhadap orang lain yang dihormati bernilai tinggi, dikagumi, dan sebagainya.

d. Faktor simpati

Faktor simpati adalah faktor perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Simpati tersebut berkembang dalam hubungan terhadap orang lain. Dengan adanya simpati, maka akan terjalin saling pengertian yang mendalam atau menimbulkan rasa sosial bagi yang simpati.

Manusia adalah makhluk dwitunggal yang terjadi atas jasmani dan rohani. Unsur rohaninya masih mencakup dua segi kewajiban lagi, yaitu hakikat sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Dan satu hakikat lagi, yang membedakan manusia dengan makhluk lain ialah hakikat sebagai makhluk susila, makhluk berketuhanan. Berdasarkan hakikat manusia itu, maka diperoleh berbagai segi aspek pendidikan antara lain:

1. Pendidikan budi pekerti

²² Abu Ahmadi, *Op Cit.* Hal 59

2. Pendidikan kecerdasan
3. Pendidikan sosial
4. Pendidikan kewarganegaraan
5. Pendidikan keindahan dan estetika
6. Pendidikan jasmani
7. Pendidikan agama
8. Pendidikan kesejahteraan keluarga

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang konseling individual pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu marini pada tahun 2011 dari Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan judul: pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah (SMP) Muhammadiyah 1 pekanbaru.

Penelitian tentang interaksi sosial pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu yuli yusro pada tahun 2012 dari Fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan judul: hubungan layanan informasi bidang bimbingan sosial dengan interaksi sosial siswa kelas VIII SMP Negri 23 Pekanbaru.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu Pelaksanaan Layanan Konseling Individual bagi Siswa yang Memiliki Masalah Sosial dan Interksi Sosial Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar.

D. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan alat yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, selain itu juga untuk memberi ukuran-ukuran secara spesifik dan

teratur yang mudah dipahami dan untuk menghindari kesalah pahaman terhadap penelitian ini, maka konsep-konsep perlu dioperasionalkan agar lebih terarah, yaitu:

1. Konsep operasional Pelaksanaan Layanan Konseling Individual bagi Siswa yang memiliki masalah interaksi sosial
 - a. Guru pembimbing mengidentifikasi masalah siswa
 - b. Guru pembimbing memanggil siswa yang mengalami masalah sosial
 - c. Guru pembimbing menerima siswa dengan positif dan memberikan penghargaan agar siswa betah dalam melaksanakan konseling
 - d. Guru pembimbing melaksanakan konseling individual
 - e. Guru pembimbing menerapkan teknik-teknik konseling
 - f. Guru pembimbing melakukan evaluasi jangka pendek
 - g. Guru pembimbing menganalisis hasil evaluasi
 - h. Guru pembimbing melaksanakan tindak lanjut
 - i. Guru pembimbing merumuskan laporan
2. Konsep oprasional interaksi sosial siswa
 - a. Siswa suka berteman
 - b. Siswa mampu membina persahabatan
 - c. Siswa mampu menyesuaikan diri dengan kelompok
 - d. Siswa menyapa guru ketika bertemu
 - e. Siswa mampu mewujudkan hubungan yang harmonis dengan guru
 - f. Siswa aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah